

**ANALISIS PENENTUAN SEKTOR-SEKTOR EKONOMI POTENSIAL
DI KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW UTARA***ANALYSIS OF THE DETERMINATION OF POTENTIAL ECONOMIC SECTORS IN NORTH BOLAANG
MONGONDOW UTARA*

Oleh:

**Abdul Kadir Timumu¹
George M. V. Kawung²
Hanly F. Dj. Siwu³**¹²³Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

¹abdultimumu98@gmail.com²george_mdo@yahoo.com³hanlysiwu@gmail.com

Abstrak: Seiring dengan berlakunya otonomi daerah di Indonesia maka pembangunan di daerah harus direncanakan dengan baik sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah masing-masing. Pembangunan akan berjalan baik apabila rencana pembangunan dilakukan dengan cermat dan tepat dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya ekonomi yang ada di daerah tersebut agar prioritas pembangunan dapat terarah dengan baik. Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah, maka perlu dilakukan upaya semaksimal mungkin dengan memperhatikan struktur ekonomi daerah yang menjadi bahan acuan. Untuk itu, diperlukan upaya mengidentifikasi struktur pertumbuhan ekonomi daerah dan sektor unggulan ekonomi daerah. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, *Tipologi Klassen*. Menggunakan data time series PDRB ADHK Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014-2018. Sumber data adalah BPS Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan BPS Provinsi Sulawesi Utara. Dari hasil analisis struktur ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2014-2018, menunjukkan terdapat 4 sektor ekonomi unggulan yaitu; sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor konstruksi. Sektor-sektor lain mengalami pertumbuhan dengan nilai yang absolute.

Kata Kunci: Sektor Ekonomi Unggulan, Pertumbuhan Ekonomi, *Location Quotient*, *Shift Share*, *Tipologi Klassen*.

Abstract: In line with the implementation of regional autonomy in Indonesia, development in the regions must be well planned according to the characteristics and potential of each region. Development will run well if the development plan is carried out carefully and precisely by utilizing existing human and economic resources in the area so that development priorities can be well directed. To achieve regional economic development goals, it is necessary to make maximum efforts by taking into account the regional economic structure which becomes the reference material. Therefore, it is necessary to identify the regional economic structure and the leading sectors of the regional economy. The analytical method used in this research is *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share (SS)*, *Klassen Typology*. Using time series data for ADHK PDRB North Bolaang Mongondow Utara and North Sulawesi Province 2014-2018. The data sources are BPS North Bolaang Mongondow Utara and BPS North Sulawesi Province. From the results of the analysis of the economic structure of North Bolaang Mongondow Regency in 2014-2018, it shows that there are 4 leading economic sectors, namely; agriculture, forestry and fisheries sector, mining and quarrying sector, water supply sector, waste processing, waste and recycling, and construction sector. Other sectors experienced growth of absolute value.

Keywords: Leading Economic Sector, Economic Growth, *Location Quotient*, *Shift Share*, *Klassen Typology*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah pasca dimulainya desentralisasi tahun 2001 yang diwujudkan dalam otonomi daerah hingga saat ini semakin berkembang setiap tahun. Pembangunan mulai dari tingkatan pusat, daerah, sampai pada tingkat desa yang sekarang menjadi tujuan utama pembangunan pemerintah pusat untuk memacu seluruh elemen perencanaan terutama pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan (*decision makers*) untuk melaksanakan pembangunan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi daerah.

Sesuai dengan pembangunan ekonomi daerah yang diharapkan berdasarkan UU No.32 Tahun 2004 adalah pemerintahan daerah diberi kewenangan dalam mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diharapkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Seiring dengan berlakunya otonomi daerah di Indonesia maka pembangunan di daerah harus direncanakan dengan baik sesuai dengan karakteristik dan potensi daerah tersebut (sesuai dengan sumberdaya dan sektor-sektor potensi ekonomi yang ada di daerah tersebut). Pembangunan akan berjalan baik apabila rencana penganggaran pembangunan dilakukan dengan cermat dan ditopang oleh sumber-sumber pendapatan daerah yang dikelola dengan baik. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembangunan di daerah mencakup: Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, Tenaga ahli, dan Teknologi di daerah tersebut.

Kabupaten Bolaang Mongondow Utara merupakan kabupaten yang masih berkembang yang baru diresmikan pada tahun 2007. Perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara jika dilihat pada tren nilai kontribusi sektor PDRB, perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara masih mengalami pasang surut.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

| PDRB Bolaang Mongondow Utara | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 |
|------------------------------|------|------|------|------|------|
| Pertumbuhan Ekonomi | 6.81 | 5.80 | 6.16 | 6.28 | 6.18 |

Sumber: BPS Kab. BOLMUT

Berdasarkan persentase data PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara setiap tahunnya mengalami pasang surut. Di tahun 2014 pertumbuhan PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah sebesar 6.81%, di tahun 2015 pertumbuhan PDRB mengalami penurunan sebesar 5.80%, tahun 2016 mengalami kenaikan 6.16%, dan pada dua tahun terakhir cenderung stabil yaitu 2017 6.28% dan 2018 6,18%. Maka dari itu perlu pengkajian lebih mendalam secara teoritis dan matematis terhadap perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1). Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor ekonomi unggulan/potensial di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara? 2). Bagaimana perubahan dan pergeseran struktur ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara? 3). Sektor-sektor apa saja yang memiliki tingkat kemajuan yang tinggi untuk untuk selanjutnya dikembangkan di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor unggulan dalam perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Untuk mengetahui perubahan dan pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
3. Untuk mengetahui posisi atau klasifikasi tingkat kemajuan sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan di ketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan.

Pembangunan Ekonomi Daerah.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri - industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan – perusahaan baru.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah jenis dan peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut maka pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat menggunakan sumberdaya – sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

Produk Domestik Regional Bruto

PDRB adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi yang ada di suatu wilayah, atau jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi. Harga yang dipergunakan dalam perhitungan PDRB adalah atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan.

Nilai PDRB suatu periode tertentu sebenarnya merupakan hasil perkalian antara harga barang yang diproduksi dengan jumlah barang yang dihasilkan. Perhitungan PDB/PDRB dengan menggunakan harga berlaku dapat memberikan hasil yang menyesatkan; di mana hal ini disebabkan oleh pengaruh inflasi. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat, maka perhitungan PDRB sering menggunakan perhitungan berdasarkan harga konstan. Hasil perhitungan tersebut akan menghasilkan nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan atau PDRB riil.

Harga konstan adalah harga yang dianggap tidak berubah sepanjang waktu perhitungan yang dimaksud, di mana dapat menggunakan satu harga dasar tahun tertentu untuk memperoleh PDRB dalam kurun waktu tertentu. Penentuan tahun dasar (*based year*) adalah diambil dari tahun di mana perekonomian berada dalam kondisi baik/stabil. Harga barang pada tahun tersebut digunakan sebagai harga konstan. Sedangkan PDRB berdasarkan harga berlaku diperlukan untuk melihat secara nyata pada tahun yang berjalan dan dipergunakan untuk perbandingan dengan cara perhitungan yang sama. PDRB harga konstan akan sangat bermanfaat untuk dipergunakan dalam mengevaluasi perkembangan ekonomi secara riil. Manfaat yang dapat diperoleh dari data PDRB antara lain:

1. PDRB harga berlaku (nominal) menunjukkan kemampuan pengelolaan sumberdaya ekonomi. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar pula dan sebaliknya. PDRB harga berlaku juga menunjukkan besarnya pendapatan domestic yang dapat dinikmati oleh penduduk di suatu wilayah.
2. PDRB harga konstan (riil) digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor ekonomi dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Sektor Unggulan Perekonomian

Sektor ekonomi unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu merangsang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi terhambat dan menimbulkan kerusakan lingkungan

yang parah. Sebagai contoh, pengembangan sektor perdagangan melalui pembangunan mal yang lokasinya relatif dekat dengan pasar tradisional diperkirakan akan mematikan potensi pasar tradisional tersebut. Contoh lainnya yaitu peningkatan aktivitas eksplorasi penambangan dan penggalian harus mempertimbangkan aspek lingkungan.

Sektor ekonomi unggulan penting untuk diidentifikasi oleh suatu daerah. Faktor keterbatasan dana dan sumber daya menjadikan Pemerintah Daerah tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh sektor yang dimiliki secara bersamaan. Langkah yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan melakukan investasi pada satu atau, beberapa sektor usaha saja. Sektor yang dipilih merupakan sektor ekonomi unggulan. Mengingat pentingnya analisis sektor ekonomi unggulan, maka pada bab ini akan dipaparkan tentang teori pertumbuhan ekonomi wilayah dan metode analisis yang digunakan dalam menentukan sektorsektor ekonomi unggulan.

Teori Basis Ekonomi (*Economics Base Theory*)

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) yang di kemukakan oleh John Glasson (1987), menerangkan bahwa ada keterkaitan antara sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan kekuatan-kekuatan pendorong salah satu sektor kepada sektor yang lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Jhon Glasson, perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produknya keluar daerah, sedangkan kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi di daerah yang bersangkutan saja. Ini berarti kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor keluar daerahnya. Oleh karena itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Dalam teori ini, meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan, lalu akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang di produksi oleh kegiatan bukan basis.

Bertambah banyaknya produksi sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa didalamnya, dan menimbulkan peningkatan volume aktivitas pada sektor non-basis sebaliknya, berkurangnya produksi sektor basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut dan turunnya permintaan terhadap produk dari sektor nonbasis.

Penelitian Terdahulu

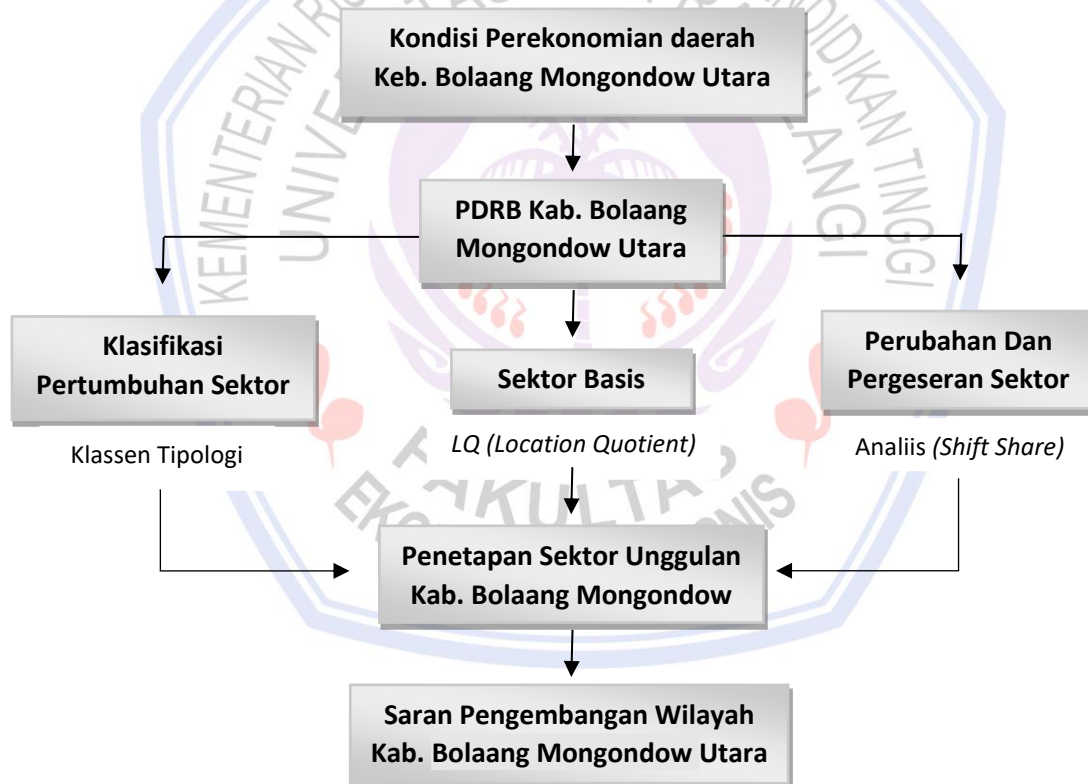
Vicky Y. Takaluman., Vekie A. Rumat dan Agnes L. Ch. P Lopian. (2018). Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kepulauan Sangihe*, bertujuan untuk menganalisis potensi atau sektor ekonomi unggulan untuk meningkatkan dan mendorong pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe. Dari hasil analisis menggunakan metode LQ (*location Quotient*) di dapat bahwa di Kabupaten Kepulauan Sangihe dari 17 sektor terdapat 6 sektor yang basis atau unggulan. Yaitu: sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Real Estate, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor dan yang terakhir sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sektor-sektor ini merupakan sektor Basis atau unggulan artinya, sektor-sektor ini telah mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Secara umum dapat pula diartikan bahwa sektor-sektor basis tidak hanya mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri, tetapi juga mampu memasok untuk kebutuhan daerah lain. Sektor-sektor ini sangat berpotensi untuk di kembangkan dan bisa menjadi sumber daya untuk mendorong perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe Karena memiliki kekuatan dan prospek yang baik dimasa datang. Dari hasil perhitungan Shift Shre atau Pengaruh terbesar di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, sektor Konstruksi dan sektor Transportasi dan Pergudangan. Perekonomian Kabupaten Kepulauan Sangihe mendapatkan hasil yang sangat positif terhadap nilai Total Kinerja selama kurun waktu 2010-2015 karena mengalami kenaikan nilai absolut serta keunggulan kinerja perekonomian daerah.

Haerudin (2016) dalam penelitian yang berjudul *Kajian Potensi Perekonomian Di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara*, Bertujuan unruk mengetahui potensi perekonomian Kabupaten Kepulauan Sula. Hasil analisis menurut Klassen Typology menunjukkan bahwa Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat, yaitu

Sektor Pertanian dan Sektor Jasa Perusahaan. Hasil perhitungan analisis Location Quotient (LQ), menunjukkan bahwa ada empat Sektor yang merupakan Sektor Basis yaitu Sektor Industri Pengolahan, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Pertanian, dan diikuti Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih. Dengan nilai LQ lebih dari 3, artinya empat Sektor tersebut menjadi basis atau menjadi dominan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kepulauan Sula, memiliki keunggulan komparatif, dan hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan Kabupaten Kepulauan Sula tetapi juga dapat di ekspor ke luar wilayah. Analisis perhitungan Shift Share (SS), menunjukkan bahwa ada beberapa Sektor yang merupakan Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif di antara Sektor yang perkembangannya cepat yang sama dengan Sektor ekonomi Provinsi Maluku Utara, yaitu : Sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Pengolahan, Pengangkutan dan Komunikasi sehingga dapat disimpulkan bahwa empat Sektor ini memiliki daya saing yang kuat dan mempunyai keunggulan kompetitif yang tinggi terhadap Sektor yang sama pada level perekonomian Provinsi Maluku Utara.

Sari Sasmita Sambuari, Vekie Rumat dan Hanly Siwu (2015) dalam analisis yang berjudul *Analisis Sektor Basis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara*, Bertujuan untuk mengetahui sektor basis untuk pengembangan ekonomi daerah kabupaten Bolaang Mongondow Utara menggunakan. Hasil perhitungan LQ diseluruh sektor perekonomian berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan 2000 terdapat tiga sektor dan sub sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Bolmu yang yaitu Sektor Pertanian dengan sub sektor yang menjadi andalan dalam perekonomian yaitu berasal dari sub sektor kehutanan dan sub sektor tanaman bahan makanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian dengan sub sektor andalan yang berasal dari sub sektor penggalian, dan Sektor Jasa-jasa dengan sub sektor yang menjadi andalan yaitu sub sektor pemerintahan umum.

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Sumber: kajian empiris 2020

METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder time series PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2014 – 2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan data PDRB Provinsi Sulawesi Utara tahun 2014 – 2018 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Analisis

Data yang diperoleh dalam analisis ini dianalisis melalui metode deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif ini menggunakan beberapa pendekatan metode analisis yang digunakan yaitu:

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ digunakan untuk mengetahui sektor basis atau potensial suatu daerah atau wilayah tertentu. Metode ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Analisis location quotient (LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Location quotient menghitung perbandingan share output sektor di kota atau kabupaten dan share out sektor di provinsi sebagai wilayah perbandingan.

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Secara matematis rumus LQ (location quotient) sebagai berikut:

$$LO = \frac{Si / S}{Ni / N}$$

Keterangan:

Si = jumlah produksi pada sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah

S = jumlah total produksi pada tingkat wilayah yang lebih rendah

Ni = jumlah produksi pada sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas

N = jumlah total produksi pada tingkat wilayah yang lebih diatas

Analisis Shift-Share (Shift Share Analysis)

Analisis Shift-Share merupakan teknik teknik dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional).

Shift share adalah suatu metode analisis yang berfungsi untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih tinggi sebagai pembanding atau referensi, dimana metode tersebut juga dapat difungsikan untuk menetapkan target industri maupun suatu sektor dan menganalisis dampak ekonominya.

Analisis Shift Share memungkinkan pihak yang menganalisis dapat mengidentifikasi keunggulan daerahnya serta menganalisis industri ataupun sektor yang menjadi dasar perekonomian daerah. Dimana secara singkat dapat dijelaskan bahwa shift share merupakan analisis untuk menganalisis peranan atau pergeseran suatu sektor di suatu daerah terhadap sektor nasional.

Menurut Tarigan (2005), yang berpendapat bahwa shift share memiliki 3 (tiga) komponen yaitu national share merupakan komponen shift share yang dapat dilihat melalui pergeseran struktur perekonomian suatu daerah dipengaruhi nasional atau lebih kita kenal KPN (Komponen Pertumbuhan Nasional), proportional shift merupakan komponen shift share dilihat dari pertumbuhan nilai bruto suatu sektor dibandingkan dengan total

sektor nasional yaitu kita kenal sebagai KPP (Komponen Pertumbuhan Proporsional) dimana jika $PP > 0$ suatu daerah berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional bertumbuh secara cepat sedangkan jika $PP < 0$ maka suatu daerah tidak memiliki spesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional bertumbuh secara cepat, differential shift atau competitive position merupakan komponen shift share dilihat dari pertumbuhan perekonomian suatu daerah dengan nilai tambah bruto dengan sektor yang sama pada tingkat nasional atau sering kita kenal sebagai KPPW (Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah) dimana jika $PPW > 0$ jika suatu daerah j memiliki daya saing yang baik pada sektor e apabila dibandingkan dengan wilayah lain, sedangkan jika $PPW < 0$ maka suatu sektor e di daerah j tidak memiliki daya saing yang baik apabila dibandingkan dengan wilayah lain.

Menurut Prasetyo Soepomo yang dikutip dalam Akrom (2010) umum persamaan analisis shift share dan komponennya adalah sebagai berikut: $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$

Dimana = D_{ij} = Perubahan dan pertumbuhan total pada sktor atau industri

N_{ij} = Komponen share atau National Share

M_{ij} = Komponen propotional shift

C_{ij} = Komponen diferential shift

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Sulawesi Utara sebagai daerah referensi.

Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu pertumbuhan ekonomi pada sumbu vertikal dan rata-rata pendapatan perkapita pada sumbu horizontal. Berdasarkan kriteria tersebut daerah yang diamati dapat dibagi menjadi empat kuadran wilayah, Sbb:

Kuadran 1. Sektor cepat maju dan cepat tumbuh yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibanding rata-rata kabupaten/kota.

Kuadran 2. Sektor berkembang yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah dibanding rata-rata kabupaten/kota.

Kuadran 3. Sektor Maju tapi tertekan, yaitu daerah yang memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi, tetapi tingkat pertumbuhan ekonominya lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten/kota.

Kuadran 4. Sektor relatif tertinggal yaitu daerah yang memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan perkapita yang lebih rendah dibanding dengan rata-rata kabupaten/kota.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis

Tabel 2. Hasil Perhitungan Menggunakan Analisis Metode *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2014-2018.

| KATEGORI | 2014 | 2015 | 2016 | 2017 | 2018 | Rata - Rata | Keterangan |
|---------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|-------------|------------|
| Pertanian, Kehutanan, Perikanan | 2.25 | 2.25 | 2.24 | 2.24 | 2.25 | 2.25 | Basis |
| Pertambangan dan Penggalian | 2.19 | 2.20 | 2.27 | 2.24 | 2.21 | 2.22 | Basis |
| industri Pengolahan | 0.31 | 0.33 | 0.33 | 0.34 | 0.35 | 0.33 | Non Basis |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 0.47 | 0.46 | 0.45 | 0.46 | 0.46 | 0.46 | Non Basis |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 2.13 | 2.18 | 2.18 | 2.19 | 2.24 | 2.18 | Basis |
| Konstruksi | 1.11 | 1.12 | 1.16 | 1.19 | 1.21 | 1.16 | Basis |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0.82 | 0.87 | 0.89 | 0.90 | 0.91 | 0.88 | Non Basis |
| Transportasi dan Pergudangan | 0.13 | 0.13 | 0.13 | 0.13 | 0.13 | 0.13 | Non Basis |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0.13 | 0.13 | 0.12 | 0.12 | 0.12 | 0.13 | Non Basis |
| Informasi dan Komunikasi | 0.13 | 0.13 | 0.12 | 0.12 | 0.12 | 0.12 | Non Basis |

| | | | | | | | |
|-----------------------------------------------------------------|------|------|------|------|------|------|-----------|
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 0.24 | 0.24 | 0.25 | 0.26 | 0.26 | 0.25 | Non Basis |
| Real Estate | 0.83 | 0.83 | 0.85 | 0.86 | 0.86 | 0.84 | Non Basis |
| Jasa Perusahaan | 0.14 | 0.14 | 0.14 | 0.14 | 0.14 | 0.14 | Non Basis |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 0.44 | 0.43 | 0.44 | 0.44 | 0.45 | 0.44 | Non Basis |
| Jasa Pendidikan | 0.80 | 0.80 | 0.80 | 0.81 | 0.80 | 0.80 | Non Basis |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.28 | 0.27 | 0.27 | 0.27 | 0.26 | 0.27 | Non Basis |
| Jasa Lainnya | 0.44 | 0.43 | 0.42 | 0.42 | 0.43 | 0.43 | Non Basis |

Sumber: data diolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan LQ seperti yang Nampak pada tabel diatas, pada periode tahun 2014-2018 menghasilkan 2 kriteria yaitu:

Kriteria pertama dibatasi $LQ > 1$ (dibaca LQ lebih dari satu) yang artinya: komoditas atau sektor yang angkanya lebih dari satu merupakan sektor unggulan daerah atau sektor basis daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor yang masuk dalam kategori sektor ini yaitu: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang, dan sektor konstruksi.

Kriteria pertama dibatasi $LQ < 1$ (dibaca LQ kurang dari satu) yang artinya: komoditas atau sektor yang angkanya kurang dari satu adalah merupakan sektor non basis atau bukan merupakan sektor unggulan daerah dan masih butuh perhatian khusus untuk pengembangan. Sektor yang masuk dalam kategori ini adalah: Industri pengolahan, Pengadaan listrik dan gas, Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, Transportasi dan pergudangan, Penyediaan akomodasi dan makan minum, Informasi dan komunikasi, jasa Keuangan dan asuransi, Real estate, Jasa Perusahaan, Administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, Jasa pendidikan, Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan Jasa lainnya.

Dari hasil analisis keseluruhan menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, menunjukan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dari jumlah total 17 sektor, mempunyai 4 sektor unggulan atau sektor basis dan 13 sektor non basis. Empat sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara antara lain: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar rata-rata 2,25%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar rata-rata 2,22%, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebesar rata-rata 2,18%, dan sektor konstruksi sebesar rata-rata 1,16%. Keempat sektor tersebut merupakan sektor basis dan merupakan sumber pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, memiliki keunggulan komparatif, berdaya saing, dan artinya sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di kabupaten bolaang mongondow utara tetapi hasilnya dapat diekspor ke wilayah yang lain.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Menggunakan Analisis Metode Shift Share (SS) Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Tahun 2014-2018 (Nilai Rata-Rata Dalam Jutaan Rupiah)

| SEKTOR | National Share Nij (NS) | Proportional Shift Mij (PS) | Differential Shift Cij (DS) | Pertumbuhan Total Dij |
|---------------------------------------------------------------|-------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------|
| Pertanian, Kehutanan, Perikanan | 3,980,259.71 | -1,661,669.25 | -7,724.99 | 2,310,865.47 |
| Pertambangan dan Penggalian | 988,866.05 | 258,985.34 | 23,825.98 | 1,271,677.36 |
| industri Pengolahan | 298,947.89 | - | 122,773.95 | 322,959.90 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 4,945.49 | 2,734.14 | -554.27 | 7,125.35 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 25,292.01 | -15,361.33 | 5,189.87 | 15,120.56 |
| Konstruksi | 1,378,005.68 | 386,147.44 | 477,890.42 | 2,242,043.54 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1,009,447.78 | - | 471,063.23 | 1,433,468.69 |
| Transportasi dan Pergudangan | 101,161.04 | 23,782.03 | - | 104,428.39 |

| | | | | |
|-----------------------------------------------------------------|---------------------|--------------------|---------------------|---------------------|
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 24,967.83 | | - | 22,793.37 |
| | | 9,172.42 | 11,346.89 | |
| Informasi dan Komunikasi | 50,897.99 | 17,802.19 | -16,401.80 | 52,298.38 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 86,047.40 | 20,907.03 | 32,369.21 | 139,323.64 |
| Real Estate | 282,385.50 | 58,463.65 | 46,083.10 | 386,932.25 |
| Jasa Perusahaan | 1,034.67 | 360.26 | -166.80 | 1,228.14 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 275,141.11 | -441.95 | 3,557.80 | 278,256.97 |
| Jasa Pendidikan | 179,233.41 | 25,785.53 | -825.66 | 204,193.28 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 93,103.29 | 36,721.39 | -21,792.68 | 108,032.01 |
| Jasa Lainnya | 61,888.35 | 30,461.52 | -9,517.07 | 82,832.80 |
| Total | 8,841,625.20 | -951,953.86 | 1,093,908.73 | 8,983,580.10 |

Sumber: data diolah (2020)

Interpretasi hasil analisis:

Hasil perhitungan analisis menggunakan metode *Shift Share* PDRB Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan Prov. Sulawesi Utara pada periode 2014-2018 seperti pada tabel diatas mndapatkan hasil sebagai berikut: Pengaruh perekonomian Sulawesi utara (National Growth Effect / National Share) terhadap perekonomian regional Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menunjukkan hasil positif terhadap semua sektor ekonomi dengan total nilai output sebesar Rp. 8,841,625.20 juta. Hal ini mengandung arti bahwa perekonomian regional Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tumbuh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan rata-rata Provinsi Sulawesi Utara. Sektor yang memiliki kontribusi paling tinggi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dibandingkan pertumbuhan sektor ekonomi Provinsi Sulawesi Utara adalah sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, yang merupakan angka komponen paling tinggi dari seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara yaitu sebesar Rp. 3,980,259.71 juta.

Nilai *Proporsional Sift*; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dari nilai total *Proporsional Sift* (PS) pada 17 sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara hasilnya negatif sebesar (Rp. -951,953.86 juta). Namun jika ditinjau secara sektoral hanya ada 5 sektor yang memiliki nilai negatif atau dalam artian sektor tersebut lambat kemajuan dan pertumbuhannya. 5 sektor tersebut adalah sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan (-1,661,669.25), industri Pengolahan (-98,761.95), Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang (-15,361.33), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (-47,042.32), Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (-441.95). Sedangkan sisanya 12 sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki nilai yang positif, yang artinya 12 sektor tersebut merupakan sektor yang maju dan cepat pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih tinggi Provinsi Sulawesi Utara. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertambangan dan Penggalian (258,985.34), Pengadaan Listrik dan Gas (2,734.14), Konstruksi (386,147.44), Transportasi dan Pergudangan (23,782.03), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (9,172.42), Informasi dan Komunikasi (17,802.19), Jasa Keuangan dan Asuransi (20,907.03), Real Estate (58,463.65), Jasa Perusahaan (360.26), Jasa Pendidikan (25,785.53), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (36,721.39), dan Jasa Lainnya (30,461.52).

Nilai *Diferensial Sift*; Jika ditinjau secara keseluruhan, maka perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif regional yang tinggi dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dapat dilihat pada nilai *Diferensial Sift* DS dengan total hasil yang positif, sebesar Rp. 1,093,908.73 juta. Sedangkan jika ditinjau secara sektoal terdapat 8 sektor yang memiliki nilai positif yang mengandung arti bahwa sektor tersebut memiliki daya saing kuat dan keunggulan kompetitif yang tinggi terhadap sektor yang sama jika dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. 8 sektor tersebut adalah sektor Pertambangan dan Penggalian (23,825.98), industri Pengolahan (122,773.95), Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang (5,189.87), Konstruksi (477,890.42), Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (471,063.23), Jasa Keuangan dan Asuransi (32,369.21), Real Estate (46,083.10), Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (3,557.80). Sedangkan sisanya 9 sektor masih memiliki nilai DS yang negatif, yang artinya sektor-sektor tersebut memiliki daya saing yang lemah dan keunggulan kompetitif yang rendah dan perlu pengembangan. Sembilan sektor tersebut adalah sektor Pertanian Kehutanan Perikanan (-7,724.99), Pengadaan Listrik dan Gas (-554.27), Transportasi dan Pergudangan

(-20,514.67), Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (-11,346.89), Informasi dan Komunikasi (-16,401.80), Jasa Perusahaan (-166.80), Jasa Pendidikan (-825.66), Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (-21,792.68), dan Jasa Lainnya (-9,517.07).

Pertumbuhan total Dij secara sektoral maupun keseluruhan total memiliki nilai yang positif, yang mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2014-2018 perekonomian regional Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tetap mengalami penambahan nilai yang absolut dan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebesar Rp. 8,983,580.10 juta.

Tabel 4. Tabel Matrix Hasil Klasifikasi Sektor PDRB Menurut Metode Tipologi Klassen

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Kuadran 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengadaan listrik dan gas ➤ Real Este ➤ Jasa keuangan dan asuransi ➤ Jasa lainnya | <p>Kuadran 1</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Konstruksi ➤ Perdagangan besar dan enceran ➤ Pertambangan dan penggalian |
| <p>Kuadran 4</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Jasa kesehatan dan kegiatan sosial ➤ Jasa pendidikan ➤ Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib ➤ Informasi dan komunikasi, Transportasi dan pergudangan ➤ Penyediaan akomodasi dan makan minum ➤ Pengadaan air dan pengolahan sampah limbah dan daur ulang ➤ Industri pengolahan ➤ Jasa perusahaan. | <p>Kuadran 2</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pertanian kehutanan dan perikanan. |

Sumber: data diolah (2020)

Kuadran I. Mengambarkan sektor cepat maju dan cepat tumbuh yaitu sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Daerah yang masuk dalam kategori ini adalah: Konstruksi, Perdagangan besar dan enceran, Pertambangan dan penggalian.

Kuadran II. Mengambarkan sektor maju tapi tertekan yaitu sektor yang memiliki tingkat pendapatan perkapita lebih tinggi tetapi pertumbuhan ekonomi lebih rendah. Daerah yang masuk dalam kategori ini adalah: Pertanian kehutanan dan perikanan.

Kuadran III. Mengambarkan sektor yang berkembang pesat yaitu sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tetapi tingkat pendapatan perkapita lebih rendah. Daerah yang masuk dalam kategori ini adalah: Pengadaan listrik dan gas, Real Este, Jasa keuangan dan asuransi, Jasa lainnya.

Kuadran IV. Mengambarkan sektor relatif tertinggal yaitu sektor yang memiliki tingkat pertumbuhan dan tingkat pendapatan yang lebih rendah. Sektor yang masuk dalam kategori ini adalah sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa pendidikan, Administrasi pemerintahan pertahanan dan jaminan sosial wajib, Informasi dan komunikasi, Transportasi dan pergudangan, Penyediaan akomodasi dan makan minum, Pengadaan air dan pengolahan sampah limbah dan daur ulang, Industri pengolahan, Jasa perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Tipologi Klassen*, dapat kita lihat bahwa sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang memiliki tingkat pendapatan perkapita tertinggi dari sektor-sektor PDRB yang lainnya masuk pada klasifikasi kuadran ke-2 yang berarti; sektor tersebut termasuk sektor yang maju tapi pertumbuhannya tertekan. Sementara sektor Konstruksi, perdagangan besar dan enceran, pertambangan dan penggalian, masuk dalam klasifikasi kuadran ke-1 yang berarti; sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan yang tinggi dan menjadi sektor yang potensial di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sektor yang masuk dalam kuadran klasifikasi ke-3 adalah sektor Pengadaan listrik dan gas, Real Este, Jasa keuangan dan asuransi, dan Jasa lainnya. Itu berarti sektor-sektor dalam kategori meski memiliki tingkat pendapatan perkapita lebih rendah, tetapi memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi. Bisa dikatakan sektor ini memiliki peluang yang besar dan potensial bagi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sementara sektor-sektor yang lain masih termasuk kedalam sektor yang relatif tertinggal di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan masih perlu pengembangan.

Pembahasan

Dari hasil analisis menggunakan metode *Location Quotient (LQ)*, menunjukkan bahwa Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dari jumlah total 17 sektor, mempunyai 4 sektor unggulan atau sektor basis dan 13 sektor non

basis. Empat sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara antara lain: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar rata-rata 2,25%, sektor pertambangan dan penggalan sebesar rata-rata 2,22%, sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang sebesar rata-rata 2,18%, dan sektor konstruksi sebesar rata-rata 1,16%. Keempat sektor tersebut merupakan sektor basis dan merupakan sumber pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, memiliki keunggulan komparatif, berdaya saing, dan artinya sektor tersebut tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan di kabupaten bolaang mongondow utara tetapi hasilnya dapat diekspor ke wilayah yang lain.

Hasil perhitungan analisis menggunakan metode *Shift Share* pada komponen National Share Kabupaten Bolaang Mongondow Utara menunjukkan hasil yang positif dengan nilai sebesar Rp. 8,841,625.20 juta. Nilai *Proporsional Sift*; Secara keseluruhan atau total maka perekonomian regional Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tergolong belum maju. Hal ini dapat dilihat dari nilai total *Proporsional Sift* (PS) pada 17 sektor ekonomi di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara hasilnya negatif sebesar (Rp. -951,953.86 juta). Nilai *Diferensial Sift*; Jika ditinjau secara keseluruhan, maka perekonomian di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif regional yang tinggi dibandingkan dengan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara. Hal ini dapat dilihat pada nilai *Diferensial Sift* DS dengan total hasil yang positif, sebesar Rp. 1,093,908.73 juta. Secara keseluruhan hasil analisis Shift Share pada total Dij secara sektoral maupun keseluruhan total memiliki nilai yang positif, yang mengandung arti bahwa selama kurun waktu 2014-2018 perekonomian regional Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tetap mengalami penambahan nilai yang absolut dan mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebesar Rp. 8,983,580.10 juta.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan metode *Tipologi Klassen*, sektor ini memiliki tingkat pertumbuhan dan pendapatan yang tinggi dan menjadi sektor yang potensial di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah sektor Konstruksi, perdagangan besar dan eceran, pertambangan dan penggalan.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan dalam kajian mengenai potensi peerekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, dengan pendekatan sektor PDRB dapat diambil bebrapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan analisis *Location Quotient (LQ)* Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2014-2018, menunjukkan bahwa ada 4 sektor yang merupakan sektor basis atau sektor unggulan perekonomian Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. Sektor-sektor tersebut adalah sektor pertanian kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan air pengolahan sampah limbah dan daur ulang, dan sektor konstruksi. Yang artinya sektor-sektor tersebut dominan dalam pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, Memiliki keunggulan komparatif, mencukupi kebutuhan di daerah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dan juga dapat melakukan kegiatan ekspor ke wilayah lain yang dampaknya pada peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.
2. Hasil dari perhitungan analisis *Shift Share (SS)* pada komponen *Proportional Shift (PS)* Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2014-2018, menunjukkan bahwa ada beberapa sektor yang maju dengan pertumbuhan yang cepat. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertambangan dan Penggalan, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, Jasa Lainnya.
3. Hasil dari perhitungan analisis *Shift Share (SS)* pada komponen *Diferensial Shift (DS)*, Kabupaten Bolaang Mongondow Utara tahun 2014-2018, teradapt 8 sektor yang memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif yang tinggi. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Pertambangan dan Penggalan, industri Pengolahan, Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang, Konstruksi, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.
4. Hasil analisis *Tipologi Klassen* menunjukkan bahwa terdapat 3 sektor yang maju dan berkembang pesat di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dari tahun 2014-2018. Sektor-sektor tersebut adalah sektor Konstruksi, Perdagangan besar dan eceran, Pertambangan dan penggalan.

Saran

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas, maka ada beberapa hal yang menjadi saran penulis untuk pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Bolaang Mongondow Utara sebaiknya memprioritaskan rencana pembangunan pada sektor basis atau sektor unggulan daerah, untuk memicu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara pada dengan tetap memperhatikan sektor non basis sebagai sektor penunjang terhadap keberadaan sektor basis daerah. Dengan mentitikfokuskan rencana pembangunan pada sektor basis atau sektor unggulan daerah diharapkan dapat memicu pertumbuhan sektor-sektor yang lainnya, sehingga dapat membuka peluang kerja masyarakat atas terciptanya lapangan kerja baru.
2. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan lokasi yang tinggi (proportional) harus mendapat perhatian untuk dikembangkan menjadi sektor spesialisasi daerah.
3. Perlu adanya penciptaan iklim investasi yang kondusif agar menarik minat investor untuk melakukan investasi pada sektor yang memiliki daya saing dan keunggulan kompetitif di daerah.
4. Di era otonomisasi ini, pemerintah daerah diharapkan dapat mempersiapkan sumber daya manusia dengan baik agar dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi kinerja pemerintah daerah. Yang berdampak pada produktifitas kinerja daerah sehingga masyarakat masyarakat lebih bisa merasakan dampak pembangunan daerah dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. <https://sulut.bps.go.id>. Diakses pada 2 Februari 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. <https://bolmutkab.bps.go.id>. Diakses pada 5 Februari 2020.
- Undang Undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah. <https://www.dpr.go.id/dokjdi/document/uu/33.pdf>. Diakses pada 5 Februari 2020
- Sugianto Makmur. (2020). Pembangunan ekonomi pasca bergulirnya desentralisasi tahun 2001. *Docplayer.info*. <https://docplayer.info/163588667-Bab-1-pendahuluan-a-latar-belakang-pembangunan-ekonomi-daerah-pasca-bergulirnya-desentralisasi-tahun.html>. Diakses pada 5 Februari 2020.
- Haerudin., Vecky A. J. Masinambow dan Patrick C. Wauran. (2016). Kajian Potensi Perekonomian Di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *E-Journal UNSRAT*. Vol. 16, No. 01, Hal. 232-243. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/10631>. Diakses pada 20 Februari 2020
- Vicky Y. Takalumang., Vekie A. Rumante dan Agnes L. Ch. P Lampian. (2018). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Kepulauan Sangihe. *E-journal UNSRAT*. Vol. 18, No. 01, Hal. 1-12. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/19154>. Diakses pada 20 Februari 2020
- Sari Sasmita Sambuari., Vekie Rimate dan Hanly Siwu. (2015). Analisis Sektor Basis Di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *E-journal UNSRAT*. Vol. 15, No. 04, Hal. 148-159. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9463>. Diakses Pada 20 Februari 2020
- Ekaristi Jekna Mangilaleng., Debby Rotinsulu dan Wensy Rompas. (2015). Analisis Sektor Unggulan Minahasa Selatan. *E-journal UNSRAT*. Vol. 15, No. 04, Hal. 193-205. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9482>. Diakses pada 20 Februari 2020.
- Aan Predisetian. (2017). Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis. *Repository.unpas.ac.id*. <http://repository.unpas.ac.id/32697/5/BAB%20II.pdf>. Diakses pada 20 Februari 2020.
- Reyadi, Deddy Supriady Bratakusumah. (2004). *Perencanaan pembangunan daerah, strategi menggali potensi dalam meujudkan otonomi daerah*. Gramedia Pusaka Utama, Jakarta.
- Robinson Terigan, 2002. *Ekonomi Regional Teoti dan Aplikasi*. Jakarta, PT. Bumi Aksara.